



MYTH OF THE GEMPOL WELL FOLK STORY IN NGIMBANG LAMONGAN

MITOS CERITA RAKYAT SUMUR GEMPOL DI WILAYAH NGIMBANG LAMONGAN

**Ahmad Mahfud Qhozin, Dr. Siti Maisaroh, M.Pd
STKIP PGRI JOMBANG**

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418, Telp. (0321) 861319
Fax. (0321) 854319

ahmadmahfudqhozin166072b@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) Describe the mythical structure of folklore with the views of Levi-Strauss; and (2) Describe the function of myth to the surrounding community in the gempol wells' folklore in Ngimbang - Lamongan.

The object of this research is folklore in the form of Gempol wells in Ngimbang - Lamongan. This research includes: (1) The structure of Gempol wells folklore myth with Levi-Strauss view, (2) The function of Gempol wells folklore myth to the surrounding community. The research method used descriptive qualitative approach that is used to describe the data so that it is easy to understand how the Gempol wells folklore in the Ngimbang-Lamongan without analysing any correlation and testing hypothesis.

Then, the results of this study show that (1) myths in the Gempol wells folklore with the Levi-Strauss approach begins by creating narrative units, that is storytelling or searching for a myth in the Gempol wells folklore, then compose a relationship between sentences in the myth. From this, it makes the community around the Gempol well sacred and rescued the well, because the community believed that the well was incarnated by Goddess, so that it had magical power and had a relationship in every event around it; (2) the function of the Gempol wells folklore myth raises the impact of the local community, especially in the function of social-society, traditions / culture, and belief systems, where the community carries out an activity to achieve what is believed and desired hereditary according to the inherited customs by their ancestors.

Keywords: *Folklore, Myth, and Function.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan struktur mitos cerita rakyat dengan pandangan dari Levi-Strauss; dan (2) Mendeskripsikan fungsi mitos terhadap masyarakat sekitarnya dalam cerita rakyat *sumur gempol* di wilayah Ngimbang - Lamongan.



Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat berupa *sumur gempol* yang berada di daerah Ngimbang - Lamongan. Penelitian ini meliputi: (1) Struktur mitos cerita rakyat *sumur gempol* dengan pandangan Levi-Strauss, (2) Fungsi mitos cerita rakyat *sumur gempol* terhadap masyarakat sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus memaparkan data agar mudah dalam memahami bagaimana cerita rakyat *sumur gempol* yang ada di wilayah Ngimbang-Lamongan tersebut tanpa harus mencari atau menerangkan saling keterkaitan dan menguji hipotesis.

Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) struktur mitos Levi-Strauss pada cerita rakyat *sumur gempol* dimulai dengan membuat satuan-satuan naratif yakni ceriteme atau mencari miteme pada cerita rakyat *sumur gempol* kemudian menyusun relasi hubungan antar kalimat pada miteme tersebut. Sehingga menghasilkan bahwa masyarakat sekitar *sumur gempol* tersebut mengsakralkan dan mengkeramatkan sumur tersebut, karena masyarakat mempercayai bahwa sumur tersebut titisan Dewi sehingga memiliki kekuatan magis dan memiliki hubungan disetiap peristiwa yang ada di sekitarnya; (2) fungsi mitos cerita rakyat *sumur gempol* menimbulkan dambak terhadap masyarakat setempat khususnya dalam fungsi kehidupan sosial-masyarakat, tradisi/budaya, dan sistem kepercayaannya, dimana masyarakat melakukan suatu kegiatan untuk mencapai apa yang dipercayai dan diinginkannya secara turun-temurun sesuai adat yang diwariskan oleh leluhurnya.

Kata Kunci : Folklor, Mitos, dan Fungsi

Pendahuluan

Kebudayaan menjadi modal terbesar dalam bangsa ini, Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman budaya yang ada disetiap daerahnya dan membawa nuansa atau ciri khas dari daerah itu sendiri. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia sendiri merupakan masyarakat yang majemuk atau beranekaragam dalam berbagai hal. Hal tersebut dapat dikategorikan karena memiliki keanekaragaman budaya yang tergolong banyak, lingkungan alam yang mencakup keseluruhan, dan letak wilayah geografisnya yang strategis.

Kajian mengenai kebudayaan tertuang dalam sebuah kajian folklor, dan folklor itu sendiri merupakan cabang pengetahuan yang dapat berdiri sendiri di Indonesia, dimana setiap peristiwa tampak semakin penting untuk dibicarakan dan dimengerti. Dengan demikian, folklor dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun baik lisan maupun tertulis. Pentingnya suatu kajian folklor adalah untuk diketahui dan dikembangkan terhadap generasi muda saat ini, agar nantinya diharapkan dapat mengetahui cikal bakal kejadian yang berkaitan dengan tempat tinggal atau asal muasal daerah dari dirinya masing-masing.

Cerita perosa rakyat sendiri termasuk ke dalam salah satu bentuk folklor, yang merupakan peristiwa atau cerita zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan hingga tumbuh berkembang sampai saat ini. Dalam hal ini, masyarakat tersebut mewariskan cerita rakyat yang ada secara turun temurun ke generasinya secara tradisional, dan ada yang secara lisan dari mulut ke mulut. Sehingga cerita rakyat tersebut dapat menjadi beragam versi yang berbeda menurut substansi pembacanya. Melalui cerita rakyat, masyarakat mengungkapkan pola pikir yang mereka miliki pada masa yang mereka alami. Terkait cerita rakyat biasanya terdapat mitos yang menyertai sebuah cerita.

Mitos dianggap sebagai salah satu unsur budaya yang ada di setiap masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari suatu rekaman perjalanan sejarah budaya masyarakat tersebut. Mitos bukanlah sesuatu yang berwujud benda, akan tetapi mitos dapat dilambangkan dengan benda. Sehingga mitos seringkali muncul dengan wujud perlambangan. Dalam perspektif semiotik, mitos dianggap sebagai suatu sistem semiotik, yaitu adanya tanda, penanda, dan yang ditandai. Salah satunya adalah mitos pada cerita rakyat tentang *sumur gempol*. Substansinya sendiri tidak lain adalah kebudayaan Jawa lokal. Dimana kebudayaan tersebut lahir dan berkembang di salah satu tempat yang ada di pulau Jawa.

Mitos cerita rakyat tentang *sumur gempol* merupakan sumur yang terdapat di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu kajian tentang cerita rakyat untuk mengetahui dan memahami pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya sehingga dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebuah kajian dalam penelitian ini, dipilih cerita rakyat *sumur gempol* dengan menggunakan sebuah kajian folklor.

Beberapa alasan kuat yang menjadi dasar mengapa peneliti memilih cerita rakyat *sumur gempol* sebagai dasar objek penelitian, yaitu: (1) cerita rakyat *sumur gempol* adalah sebuah warisan kebudayaan dari masa lalu yang hingga saat ini masih sering menjadi pembicaraan masyarakat sekitar, (2) cerita rakyat *sumur gempol* mempunyai efek atau kepercayaan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dimana sumur tersebut memiliki keanehan tersendiri dan dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, (3) cerita rakyat *sumur gempol* merupakan salah satu keragaman

budaya asli Indonesia khususnya di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Penelitian tentang mitos cerita rakyat *sumur gempol* ini dikaji menggunakan kajian folklor dengan pandangan dari struktur mitos Levi-Strauss dan fungsi dari mitos itu sendiri, karena bisa ditelusuri melalui proses tuturan cerita rakyat tentang mitos *sumur gempol* dan fungsinya kepada masyarakat sekitar melalui unsur-unsur kepercayaan yang sudah terbentuk sejak lama dalam proses adat istiadat yang berlangsung di dalamnya. Model kajian folklor yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sebuah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses interaksi yang berkelanjutan dengan temuan, pengelompokan, dan selanjutnya dilakukan evaluasi.

Folklor yang terdapat dalam cerita rakyat *sumur gempol* mempunyai unsur-unsur budaya yang lengkap sekaligus magis, yang di dalamnya terdapat gambaran tentang bagaimana asal-usul, adat istiadat, mitos, kepercayaan, dan fungsi yang ada dalam masyarakat tersebut. Serta dalam hal ini situs dari cerita tersebut dijadikan sebuah tempat yang sakral atau dikeramatkan hingga sampai saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk memenuhi prasyarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) dari lembaga STKIP PGRI Jombang maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Mitos Cerita Rakyat Sumur Gempol di Wilayah Ngimbang Lamongan, dengan fokus dua penelitian untuk mengetahui struktur mitos dengan menggunakan strukturalisme Levi-Strauss sekaligus untuk mengetahui fungsi mitos tersebut terhadap masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan kajian folklor dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss yang biasa diterapkan untuk menganalisis mitos dan untuk mengetahui fungsi mitos tersebut terhadap masyarakat sekitarnya.

Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, baik secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu untuk pengingat (*mnemonic device*) Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 1997:1).

Mitos sendiri merupakan bagian dari folklor yang berupa cerita berlatar belakang masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta serata

dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita atau empunya cerita. Mite atau mitos tertuang dalam cerita prosa rakyat disamping legenda dan dongeng. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Bascom (Danandjaja, 1997:50) bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: mite, legenda, dan dongeng.

Mitos bukan lagi dongeng sebagai pengantar tidur, tetapi merupakan kisah yang memuat sejumlah pesan. Pesan-pesan ini tidak tersimpan dalam sebuah mitos tunggal melainkan dalam keseluruhan mitos. Pengirim dalam mitos tersebut tidak jelas, meskipun dalam mitos tersebut memiliki pesan atau makna di dalamnya (Ahimsa-Putra, 2012:92).

Sedangkan pendapat Levi-Strauss (dalam Sudikan, 2001:44) mengatakan bahwa mitos memiliki muatan naratif, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi makna utama. karena mitos menembus hingga melampaui narasi. Mitos dianggap sebagai sebuah cerita yang aneh, yang sulit untuk dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal. Mitos mengandung simbol bermakna dari cerita yang telah hidup sejak lama.

Analisis strukturalisme Lévi-Strauss terdapat beberapa asumsi dasar sebagai berikut.

1. mitos secara formal dapat dikatakan sebagai perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.
2. mitos memiliki struktur permukaan dan memiliki struktur dalam.
3. relasi unit terkecil mitos (miteme) dengan miteme lain pada titik tertentu menentukan makna mitos tersebut.
4. relasi-relasi yang berada pada struktur-dalam dapat disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*) (Ahimsa-Putra, 2012:67-70).

Levi-Strauss menetapkan analisis struktural terhadap mitos bahwa cerita mitos mengandung makna-makna tertentu dan dapat dipahami jika di dalamnya diketahui struktur dan makna elemannya, yang mana dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Mencari miteme (*Mytheme*)

Miteme menurut Levi-Strauss merupakan unsur-unsur dalam wacana mitis yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif, dan negatif. Untuk menganalisis ceritera harus dipisahkan dengan makna miteme, yang

berupa kalimat atau rangkain-rangkain kata dalam ceritera tersebut. Mencari miteme (*mytheme*) dapat dilakukan apabila cerita terlalu panjang maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode (*ceriteme*) yang mengandung deskripsi peristiwa atau tindakan. Dalam menafsirkan setiap mitos, Levi-Strauss memfokuskan diri untuk menemukan unsur-unsur dasar yang disebutnya dengan unsur pokok. Unsur pokok tersebut disebut dengan *mytheme*.

b. Menyusun Miteme Sintagmatis dan Paradigmatis

Setelah menemukan miteme-miteme yakni, kalimat yang menunjukkan relasi tertentu yang ada dalam sebuah mitos, miteme tersebut kemudian dituliskan pada sebuah kartu index yang masing-masing telah diberi nomor sesuai urutan dalam *ceriteme*. Setiap kartu index akan memperlihatkan suatu subyek yang melakukan fungsi tertentu, dan inilah yang disebut relasi. Relasi yang sama akan muncul diakronis di tempat-tempat yang jauh atau sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut, Unit-unit yang kemudian harus dianalisis lebih lanjut adalah kesimpulan relasi-relasi.

c. Fungsi Mitos

Manusia hidup dengan mitos-mitos yang membatasi tindak tanduk manusia tersebut. Keberanian atau ketakutan terhadap sesuatunya ditentukan oleh mitos yang dihadapinya. Hal ini diperkuat dengan fungsi mitos yang dipaparkan oleh Rafiek (2012:62) mengatakan bahwa mitos memiliki beberapa kekuatan-kekuatan ajaib dan memberikan jaminan pada kehidupan masa kini, sehingga mitos tersebut menimbulkan pengaruh tersendiri khususnya dalam fungsi pola kehidupan sosial masyarakat, tradisi/budaya, dan sistem kepercayaan pada masyarakat setempat.

Mitos *Sumur Gempol* yang terdapat di Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan adalah suatu cerita yang telah melegenda dan dipercayai masyarakat setempat semenjak nenek moyang terdahulu yang masih dijalankan hingga saat ini dan menjadi tradisi baik dari unsur budaya ataupun sistem kepercayaan masyarakat sekitar. Sehingga sedikit banyak menjadikan masyarakat sekitar *sumur gempol* mengalami banyak perubahan atas pola pikir kehidupannya dalam berbudaya sebagai makhluk sosial dengan adanya mitos tersebut, diantaranya:

1. Sosial Masyarakat

Masyarakat adalah makhluk sosial, dimana setiap kehidupannya akan selalu membutuhkan orang lain, saling berinteraksi dan saling bergaul dengan satu sama lainnya.

2. Tradisi atau Budaya

Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan waktu yang telah ditentukan dalam kesepakatan bersama, menjadikan kebiasaan tersebut berubah menjadi suatu tradisi yang membudaya dan akan dilakukan terus menerus secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.

3. Sistem Kepercayaan Religius

Kehidupan beragama sangatlah beragam, terlebih lagi masyarakat yang tinggal di pedesaan sehingga sistem agama yang dianut akan selalu diterkai oleh adat, kebiasaan, dan kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhurnya (Koentjoroningrat, 2015:293).

Metode Penelitian

Penelitian tentang cerita rakyat *sumur gempol* ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus memaparkan data agar mudah dalam memahami bagaimana cerita *sumur gempol* yang ada di desa Mendogo Ngimbang-Lamongan tersebut, tanpa harus mencari atau menerangkan saling keterkaitan dan menguji hipotesis. Sehingga penulis menggunakan metode deskriptif ini sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang baik individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2011:60).

Instrumen penelitian dalam cerita rakyat *sumur gempol* ini adalah lembar pengamatan, lembar wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data penelitian diperoleh dari beberapa responden, dokumentasi, serta beberapa peninggalan yang ada dan berhubungan dengan objek penelitian tersebut. Responden yaitu orang yang merespon atau menjawab semua pertanyaan-pertanyaan peneliti baik secara lisan

maupun tulis. Data diperoleh dari ujaran, kata, ataupun kalimat dari beberapa responden ketika memaparkan cerita rakyat sumur gempol tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Mitos Levi-Strauss “Cerita Rakyat Sumur Gempol”

a. Mencari Miteme

Analisis mitos cerita rakyat sumur gempol dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss dimulai dengan membuat satuan-satuan naratif yakni ceriteme atau mencari miteme pada cerita rakyat sumur gempol. Mencari miteme (*Mytheme*) apabila cerita terlalu panjang maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode (ceriteme) yang mengandung deskripsi peristiwa atau tindakan

Episode berfungsi untuk melacak *mytheme* dan untuk mengorganisasikan unsur-unsur sintagmatik dan paradigmatic, dalam cerita rakyat Sumur Gempol tersusun atas delapan (14) episode. Data miteme pertama diperoleh dari juru kunci sumur gempol dikatakan sebagai data primer, yakni Mbah Mukrim (Mbah Bayan), dengan pengkodean : (*Data Org1/Primer/MM*) dan data kedua diperoleh dari Yudiono (YDN), dengan pengkodean : (*Data Org2/Sekunder/YDN*);

Episode I

“sejarahe sumur gempol iku gak onok nteke le, ceritone dowo polahe onok sangkut paute karo Gunung Ratu sing onok nang Cancing. Sumur gempol iku digawe padusan karo Dewi sing jenenge Nyi Andong Sari karo pengikute sing jenenge kucing condromowo lan garangan sing rupane putih. Cerito turun temurun sing onok nang wilayah kene, biyen iku desa Cancing kono diparani prajurit teko Mojopahit sing giring garwo selire R. Wijaya yoiku Nyi Andong Sari utomo sing dikenal Dewi Andong Sari. (Data Org1/Primer/MM)”.

Cerita sumur gempol merupakan cerita lama yang berada di wilayah Ngimbang, memiliki hubungan erat dengan cerita Gunung Ratu. Sumur gempol terkenal karena pernah dibuat pemandian oleh Dewi Andong Sari dan para pengikutnya, yakni Kucing Condromowo dan Garangan Putih. Cerita turun temurun yang ada desa Cncing-Ngimbang didatangi sekelompok prajurut yang berasal dari Mojopahit untuk membawa istri sirih dari R. Wijaya, yang tak lain adalah Dewi Andong Sari sendiri”.

Miteme Episode I

- a. Gunung Ratu berada Cancing Ngimbang
- b. RW raja kerajaan Majapahit
- c. DAS istri sirih Raden Wijaya
- d. KC dan GP penggiring atau pengikut DAS
- e. DAS meninggalkan kerajaan ke Cancing Ngimbang

Episode II

“prajurit iku mau oleh mandat rahasia gawe mateni Dewi Andong Sari, mergo Dewi Andong Sari oleh fitrah teko Putri Inreswari yoiku Dara Petak sing teko Melayu. Dara Petak dewe iku Putri Melayu sing teko nang Mojopahit duduk mergo karepe dewe, tapi digowo Kebo Anabang (Pemimpinane ekspedisi Pamalayu) gawe rampasan mergo kekuasaane bien dilumpuhno karo Singosari utowo Mojopahit. Nalikone dekne gelem dadi garwone Raden Wijaya iku yo duduk mergo remen tapi kepeksan. Mergo deweke nduwe gagasan nang jero ati lek Melayu iso tunduk nanging keturunanane kudu dadi rojo mojopahit. (Data Org1/Primer/MM)”

Prajurit Majapahit mendapatkan mandat khusus untuk membunuh Dewi Andong Sari, atas perintah Putri Ineswari atau dikenal Dara Petak yang berasal dari Melayu. Dara Petak datang ke Majapahit bukan atas kehendak sendiri melainkan dibawa oleh Kebo Anabang sebagai rampasan karena kekuasaannya dulu dilumpuhkan oleh Singosari dan Majapahit. Dara Petak dibawa untuk dijadikan istri dari Raden Wijaya bukan karena suka melainkan dengan cara dipaksa, karena Dara Petak memiliki gagasan bawa Melayu bisa tunduk apabila keturunannya menjadi Raja Majapahit.

Miteme Epidose II :

- a. DP memerintahkan prajurit untuk membunuh DAS
- b. DP berasal dari Melayu
- c. DP dibawa KA sebagai rampasan
- d. DP dipakasa menikah dengan RW
- e. DP percaya jika mempunyai keturunan Melayu bisa tunduk

Episode III

“Tahun 1294 Masehi le, Dara Petak nduwe anak lanang sing jenenge kalagement utowo Joyonegoro. Deweke seneng mergo anak-anake Raden Wijaya teko garwo liyane kui wedok sing jenenge Diyah Tribuana Tunggal Dewi karo Diyah Wiyat Sri Raja Dewi, lha dekne yakin tur seneng mergo cita citane bakal kawujud mergo pas Raden Wijaya mati tahta mojopahit

bakale mudun nang anak lanange iku mau. Makane sak durunge andong Sari nglahirno dekne kudu dipateni ben tahta kekuasaan iku mau tetep dadi gone Kalagement utowo Joyonegoro. (Data Org1/Primer/MM)”.

Pada tahun 1294M, Dara Petak memiliki anak laki-laki yang bernama Kalagement atau Joyonegoro. Dara Petak senang karena anak Raden Wijaya dari istri lainnya adalah perempuan, yang bernama Diyah Tribuana Tunggal Dewi dan Diyah Wiyat Sri Raja Dewi, yang berarti cita-citanya bakal tercapai karena ketika Raden Wijaya meninggal anaknya akan mewarisi tahta Majapahit. akan tetap pada saat itu juga Dewi Andong Sari mengandung bayi yang mana apabila melahirkan seorang anak laki-laki maka akan menjadi batu sandungan bagi dirinya. Sehingga Dara Petak memerintahkan prajurit untuk membunuh Dewi Andong Sari sebelum melahirkan.

Miteme Eoisode III

- a. DP memiliki anak laki-laki
- b. DP percaya anak laki-lakinya akan mewarisi tahta
- c. RW memiliki anak perempuan dua
- d. DAS mengandung anak laki-laki
- e. DP memerintahkan prajurit untuk mmbunuh DAS

Episode IV

“andong sari eroh rencana iku mau akhire mlayu sampek cancing sing nang kono onok undukan lemah duwur sing ora bakale ke erohan sopo wae. Kucing Condromowo karo Garangan werno putih. Andong Sari ados nang sumur bayine dijogo karo pengikute, ndilalah bayine iku mau di ungkeri karo ulo gede akhire kucing karo garangan iku mau khuatir terus gelot dipateni ulo iku maeng, pas ulone wes mati bayine dideleh nang suket-suket ben luweh aman. Pengikute iku mau nyelok andong sari sing ados nang sumur, karepe kate ngandani mergo awake getih tok mari gelot andong sari langsung mlayu goleki anake gak temok akhire salah kaprah Pengikute iku mau dipateni merogo dianggep mari mangan bayine gawe cundrik utowo keris cilik. Saking getune masi pengikute mati akhire andong sari melok bunuh diri gawe cundrike iku mau. (Data Org1/Primer/MM)”.

Dewi Andong Sari mengetahui rencana tersebut dan melarikan diri ditemani oleh Kucing Condromowo dan Garangan Putih di Dusun Cancing dan bertempat tinggal di sebuah puncak bukit yang tertinggi di desa Cancing sehingga keberadaannya tidak mudah ditemukan. Setelah beberapa bulan akhirnya Dewi Andong Sari melahirkan anak laki-laki yang dijaga oleh Kucing Condromowo dan Garangan Putih di atas bukit, ketika Dewi Andong Sari mandi di Sumur bayi

Andong Sari tubuhnya dililit oleh ular yang besar, Kucing Condromowo dan Garangan Putih khawatir melihat hal tersebut akhirnya Kucing Condromowo dan Garangan Putih berusaha membunuh ular yang melilit bayi Andong Sari. Pertempuran hebat pun terjadi. Ketika ular yang melilit bayi Andong Sari sudah meninggal, bayi Andong Sari diletakan disemak-semak sedangkan Kucing Condromowo dan Garangan Putih masih berlumuran darah akibat pertarungan dengan ular yang berhasil dibunuhnya. Kemudian Kucing Condromowo dan Garangan Putih menjemput Dewi Andong Sari yang sedang mandi di Sumur Gempol, sebelum Kucing Condromowo dan Garangan Putih menjelaskan Dewi Andong Sari sudah salah paham karena mengetahui mulut mereka yang berlumuran darah dikira membunuh bayinya. Dengan penuh kecemasan akhirnya Dewi Andong Sari berlari ke atas bukit untuk mencari anaknya dan ternyata tidak menemukan anaknya. Melihat kejadian tersebut akhirnya Dewi Andong Sari tanpa bertanya dan menuduh langsung membunuh kedua temannya yakni Kucing Condromowo dan Garangan Putih dengan menggunakan Cundrik (Keris Kecil) miliknya.

Miteme Episode IV

- a. DAS mengetathu rencana pembunuhan
- b. DAS melarikan diri
- c. KC dan GP mengikuti
- d. ADS melahirkan anak laki-laki
- e. DAS mandi di Sumur
- f. KC dan GP berkelahi dengan ular
- g. DAS salah paham
- h. KC dan GP dibunuh
- i. DAS bunuh diri karena menyesal

Episode V

“bayi lanang iku mau ditemokno Ki Sidowayah terus dikekno adike sing jenenge wura wuri teko modo. Bayi lanang iku mau dikeki jeneng Joko Modo yoiku pemudo sing teko Modo lan gunung sing digawe tempat matine dewi andong sari karo pengikute ambek Ki Sidowayah dijenengne Gunung Ratu sing panggone onok nang Cancing. Sumur sing digawe padusan dewi andong sari dijenengne Sumur Gempol. Gampang botoh putihe lek dipadakno karo sing nang gunung ratu iku podu. (Data Org1/Primer/MM).”

Bayinya diselamatkan oleh Ki Sidowayah, Ki Sidowayah sendiri merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh warga sekitar dan Ki Sidowayah juga yang mengubur jasad Dewi Andong Sari dan kedua temannya. Putra Dewi Andong

Sari oleh Ki Sidowayah kemudian dititipkan kepada adik perempuannya seorang janda Wara Wuri di Modo. Di sanalah anak Dewi Andong Sari dijuluki Joko Modo (pemuda yang berasal dari Kampung Modo. tempat meninggalnya oleh Ki Sidowayah diberi nama dengan Gunung Ratu dan Sumur pemandiannya dikenal dengan *Sumur Gempol*).

Miteme Episode V

- a. KSW menyelamatkan bayi laki-laki
- b. KSW mengubur jasad DAS dan pengikutnya
- c. KSW memberikan bayi kepada adiknya
- d. KSW memberi nama bayi Joko Modo
- e. KSW memberi nama tempat Gunung Ratu
- f. KSW memberi nama Sumur dengan Gempol

Episode VI

“mergo mari digawe ados lan matine andong sari karo pengikute cundrik iku mau kari nang sekitar kono, akhire karo wong sakiki titik akeh dikramatno mergo diyakini nang kono panggon sejatine dayang deso mergo iso nutupi andong sari teko godakan mojopahit sing diutus dara petak gawe mateni. Tempate sing rimbuk barongan karo lemahe sing gampang gempol campur mari digawe padusan dewi mulane sampek sakiki diyakini gawe tempat pendungo nang dayang deso gawe njalok slamete awak marang ilahi. Percoyo gak percoyo iku asline teko awake dewe le, diarani ora percoyo tapi yo onok ae, diarani percoyo yo teko ngene wae. yo mergo teko ceritone sing sengit iku mau terus ketambahan disakralno karo wong bien bien akhire yo dadi tradisi anjok sakiki. (Data Org1/Primer/MM)”.

Setelah dijadikan tempat pemandian Andong Sari dan tertinggalnya cundrik dewi, warga hingga saat ini meyakini bahwa sumur gempol memiliki kekuatan mistis karena warga sekitar percaya bahwa sumur tersebut pernah dibuat mandi oleh sang dewi dan menjadi tempat bersemayamnya dayang desa atau penjaga desa, karenan mampu menutupi Andong Sari dari kejaran prajurit Majapahit atas perintah dara petak. Sehingga menjadikan warga mensakralakan sumur tersebut hingga saat ini.

Miteme Episode VI

- a. Sumur bekas pemandian DAS
- b. DAS meninggalkan cundrik
- c. Sumur mempunyai kekuatan mistis
- d. Sumur sebagai tempat pelindung desa
- e. Sumur mampu menutupi DAS dari prajurit Majapahit
- f. Sumur disakralkan warga saat ini

Episode VII

“cerito jaman Londo kate nguasai daerah iki yo ngunu, kewuhan mlebu mergo masi barongan tok campur sumur wes gak keramot di idaki gempol malih ngurungake mlebu dikirone gak onok panguripan nang jero padahal coro dileboni yo onok desone iki. Saben deso mesti onok pager uripe gawe nutupi deso teko bohoyo. Nek onok wong kate nduwe gawe, biasane iku bancaan nang sumor. Bancaan sego kuning ora oleh sego putih cek ora udan, terus dayohe yo ben akeh. iku tradisi wes ket biyen le ket jaman mbah-mbah bien. Wong kate nyalokno lurah yo mesti disik-disikan njupok banyune sopo sing oleh disik yo iku sing bakale dadi. (Data Org1/Primer/MM).”

Salah satu contoh kejadian yang pernah terjadi, bahwa pernah ada penjajah dari Belanda yang ingin masuk ke wilayah Ngimbang khususnya desa Mendogo kesulitan masuk karena terdapatnya segrombolan bambu yang rimbun dan juga sumur tua yang jika diinjak tanahnya mudah runtuh. Sehingga mengurungkan niat penjajah Belanda untuk masuk ke dalam desa karena dianggap tidak ada kehidupan. Hingga kini mitos yang terbentuk dari kejadian tersebut adalah warga mempercayai bahwa setiap penghujung desa harus memiliki pagar hidup yakni bambu guna untuk melindungi desa dari setiap ancaman. setiap warga yang akan memiliki hajatan pasti akan melakukan beberapa ritual yang ada di sumur gempol dengan bantuan pemangku adat, salah satunya dengan bancaan nasi kuning yang diyakini tidak akan turun hujan dan tamu yang datang akan banyak saat hajatan tersebut berlangsung. Kejadian kedua warga meyakini bahwa sumur tersebut bisa memberi dampak untuk masyarakat sekitar dimana waktu musim pergantian kepala desa setiap calonnya akan berlomba untuk mendapatkan airnya terlebih dulu secara diam-diam sesuai dengan dukun yang dipercayainya. Kepercayaan tersebut terbentuk sejak zaman nenek moyang karena secara turun temurun siapapun yang berhasil mendapatkan airnya pertama kali pasti akan menjadi kepala desa.

Miteme Episode VII

- a. Sumur memberikan dampak bagi warga
- b. Warga percaya setiap desa memiliki pagar hidup
- c. Sumur memberikan kekuatan bagi warga
- d. Sumur memberikan jaminan untuk warga
- e. Kepercayaan turun temurun

Episode VIII

“Gara gara digawe padusan dewi campur diyakini onok cundrike pisan dadi wong rene yo rakaroan, banyu sumur iku yo dipercoyo iso digawe penglaris dadi ngamek banyune terus diguyangno emperane. Onok wong loro le koyo diantem wong ditambahno nandi nandi yo ra onok apike akhire najlok bayu nang kene trus nadzar nek waras kate bancaan ngundang kiwo tengene. terus wes waras tapi durung sempet nglakoni nadzare, lakok pas nduwe gawe iku iso panganane ntek kabeh tapi buwuhanne gak onok koyo koyo dayohe ruame tapi ora oleh opo opo. (Data Org1/Primer/MM)”.

Kekuatan sumur gempol memang sudah mengendap di benak warga sekitarnya, setiap warga selalu mengaitkan setiap kejadian pasti memiliki hubungan dengan sumur tua peninggalan dewi tersebut. Salah satu cara warga untuk mendapatkan kepuasan batinnya juga menggunakan air sumur gempol tersebut sebagai penglaris didagangannya dan warga juga mempercayai bahwa air sumur gempol mampu untuk mengobati orang yang sakit sesuai paparan data atas, dimana ada orang sakit kemudian datang ke sumur gempol untuk meminum airnya dengan janji yang dibawanya, ketika orang itu sembuh namun belum memenuhi janjinya menyebabkan orang itu banyak mengalami peristiwa aneh yang dialami dan menjadikan semakin kuatnya warga sekitar akan kekuatan dan kesakralan dari sumur tua tersebut.

Miteme Episode VIII

- a. Kekuatan sumur mengendap dibenak warga
- b. Sumur dijadikan titik setiap peristiwa
- c. Sumur dijadikan tempat pemujaan ke Ilahi
- d. Sumur dipercaya mampu mengobati
- e. Sumur dipercaya mampu melariskan dagangan

Keterangan Tokoh:

1. Raden Wijaya : RW
2. Dewi Andong Sari : DAS
3. Dara Petak : DP
4. Kebo Anabang : KA
5. Kucing Condromowo : KC
6. Garangan Putih : GP
7. Ki Sido Wayah : KSW

b. Miteme Sintagmatik dan Paradigmatik

Menyusun miteme (*Mytheme*) memperlihatkan adanya relasi hubungan antar unsur kalimat, dan menarik hubungan relasi antar elemen untuk memunculkan sebuah makna. Berdasarkan ceriteme yang disajikan dalam mencari miteme mengenai cerita rakyat sumur gempol analisis struktural akan didasarkan pada episode-episode yang disusun oleh peneliti, data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Setelah episode-episode tersebut tersusun atas miteme-miteme, langkah selanjutnya miteme-miteme tersebut disusun menjadi bentuk tabel sintagmatik dan paradigmatik. Adapun analisisnya sebagai berikut;

Tabel 1**Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode I**

1	2	3	4
a. Gunung Ratu berada Cancing Ngimbang	b. RW raja kerajaan Majapahit c. DAS istri sirih Raden Wijaya	d. KC dan GP penggiring atau pengikut DAS	e. DAS meninggalkan kerajaan ke Cancing Ngimbang

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode I terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatik terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

1. Lokasi Kejadian
2. Penokohan
3. Tokoh Diikuti Abdinya
4. Tokoh Kabur Dari Kerajaan

Tabel II**Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode II**

1	2	3	4
a. DP memerintahkan prajurit untuk membunuh DAS c. DP percaya jika mempunyai keturunan Melayu bisa tunduk	b. DP berasal dari Melayu	c. DP dibawa KA sebagai rampasan dan selir RW	d. DP dipaksa menikah dengan RW

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode II terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatis terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

1. Tokoh awal terjadinya konflik cerita
2. Tokoh mendapatkan saingan
3. Tokoh mengalami kesedihan
4. Tokoh mengalami pemaksaan

Tabel III
Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode III

1	2	3	4
a. DP memiliki anak laki-laki			
b. DP percaya anak laki-lakinya akan mewarisi tahta	c. RW memiliki anak perempuan dua	d. DAS mengandung anak laki-laki	e. DP memerintahkan prajurit untuk mmbunuh DAS

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode II terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatis terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

1. Tokoh percaya diri
2. Tokoh hanya memiliki anak perempuan
3. Tokoh hamil
4. Tokoh dalam kudeta pembunuhan

Tabel IV
Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode IV

1	2	3	4	5	6
a. DAS mengetahui rencana pembunuhan		d. DAS melahirkan anak laki-laki	f. KC dan GP berkelahi dengan ular		
b. DAS melarikan diri	c. KC dan GP mengikuti	e. DAS mandi di Sumur	g. DAS salah faham	h. KC dan GP dibunuh	i. DAS bunuh diri karena menyesal

Terdapat tambahan kolom baru pada kolom paradigmatis di susunan sintagmatik-paradigmatik episode IV. Keterangan kolom baru itu sebagai berikut;

1. Tokoh ketakutan
2. Tokoh diikuti abadinya
3. Tokoh melahirkan
4. Tokoh salah paham
5. Tokoh membunuh abadinya
6. Tokoh bunuh diri

Apabila episode-episode selanjutnya disusun secara sintagmatik-paradigmatiknya maka akan ditemukan kategori-kategori tambahan sebagai berikut;

1. Tokoh memiliki anak
2. Tokoh meninggal
3. Tokoh meninggalkan tempat mistis
4. Tokoh memberikan dampak kepada warga
5. Tokoh memberikan jaminan kepada warga
6. Tokoh memberikan kekuatan mistis
7. Tokoh membuat masyarakat mempercayai
8. Tokoh menjadi alasan tempat dikeramatkan

2. FUNGSI MITOS SUMUR GEMPOL

Mitos sumur gempol yang terdapat di Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan adalah suatu cerita yang telah melegenda dan dipercayai masyarakat setempat semenjak nenek moyang terdahulu yang masih dijalankan hingga saat ini dan menjadi tradisi baik dari unsur budaya ataupun sistem kepercayaan masyarakat sekitar. Sehingga menjadikan masyarakat sekitar sumur gempol mengalami banyak perubahan atas pola pikir kehidupannya dalam berbudaya sebagai makhluk sosial dengan adanya mitos tersebut, diantaranya:

1. Sosial Masyarakat

Masyarakat adalah makhluk sosial, di mana setiap kehidupannya akan selalu membutuhkan orang lain, saling berinteraksi dan saling bergaul dengan satu sama

lainnya. Suatu kesatuan masyarakat akan selalu mempunyai prasarana dalam kehidupannya dapat bisa saling berinteraksi atau berkomunikasi.

Data 1: *“Nek onok wong kate nduwe gawe, biasane iku bancaan nang sumor. (Data Org1/Primer/MM).*

Dari paparan data wawancara kepada responden di atas, menandakan bahwa setiap individu warga desa silaturahmi sudah terbentuk sejak dulu, kata *“bancaan nang sumur”* berarti melibatkan lebih dari satu orang yang melakukan interaksi satu sama lain untuk mensyukuri atau berharap sesuatu hal kepada Sang Pencipta.

2. Tradisi/Budaya

Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dengan waktu yang telah ditentukan dalam kesepakatan bersama, menjadikan kebiasaan itu berubah menjadi suatu tradisi yang membudaya dan memungkinkan akan dilakukan terus menerus secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Data 1 : *“Teros nek onok wong kate nyalokno lurah yo mesti disik-disikan njupok banyune sopo sing oleh disik yo iku sing bakale dadi. (Data Org1/Primer/MM).*

Dari di atas menerangkan bahwa tradisi yang berbudaya secara turun temurun sudah dilakukan masyarakat sekitar sumur gempol dari segi politik, yakni tradisi untuk mendapatkan airnya yang dipercaya bahwa jika mendapatkan air sumur lebih dulu bisa mendatangkan anugrah untuk mencapai apa yang diinginkan, masyarakat masih menggunakan pemikiran yang primitif walaupun tujuan mereka sama yakni untuk mencari berkah dan meminta kepada tuhan agar keinginannya menjadi seorang lurah bisa tercapai.

3. Kepercayaan Religius

Kehidupan dalam beragama sangatlah beragam, terlebih lagi masyarakat yang tinggal di pedesaan sehingga sistem agama yang dianut akan selalu diterkait oleh adat, kebiasaan, dan kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhurnya.

Data 1 *“mergo mari digawe ados lan matine andong sari karo pengikute cundrik iku mau kari nang sekitar kono, akhire karo wong sakiki titik akeh dikramatno mergo diyakini nang kono panggon sejatine dayang deso mergo iso nutupi andong sari teko godakan mojopahit sing diutus dara petak gawe mateni. (Data Org1/Primer/MM).*

Data 2 “*mulane teko iku yo diyakini yen saben deso mesti onok pager uripe gawe nutupi deso teko bohoyo (Data Org1/Primer/MM).*”

Dari data ke-1 dan 2, menjelaskan bahwa pola pikir masyarakat sekitar sumur gempol dari segi kepercayaan, mempercayai bahwa sumur gempol tersebut titisan dewi yang kini dihuni oleh dayang desa menjadikan masyarakat primitif mensakralkan sumur tersebut karena dianggap mampu mengabulkan dan melindungi dari bahaya. Kepercayaan lainnya yang terbentuk adalah bahwa masyarakat sekitar sumur gempol mempercayai bahwa setiap desa pasti terdapat pagar hidup, yakni bambu yang berada disekitar penghujung desa yang mampu melindungi dan menutup desa dari bahaya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab IV, yaitu (1) Mitos sumur gempol dengan pandangan Levi-Strauss; dan (2) Fungsi mitos cerita rakyat sumur gempol tersebut terhadap masyarakat sekitarnya. Maka dapat diambil simpulan yang berdasar pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Struktur mitos sumur gempol yaitu sumur bekas pemandian Dewi Andong Sari dan tertinggalnya Cundrik (Keris Kecil) dari Dewi Andong Sari sehingga menjadikan sumur tersebut sebagai tempat yang disakralkan.
2. Fungsi mitos yang ada pada cerita rakyat *sumur gempol* terhadap masyarakat sekitarnya ada 3 bagian, yakni a). Sosial masyarakat dimana setiap kegiatannya masyarakat sekitar sumur membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dengan saling mendatangi sumur setiap akan ada acara; b). Tradisi/budaya dimana kebiasaan yang terbentuk sejak zaman nenek moyang secara terus menerus masih dilakukan oleh masyarakat sekitar *sumur gempol*, diantaranya tradisi mengambil air dan tradisi membuat cok bakal (sesaji kautaman); dan c). Kepercayaan religius masyarakat sekitar sumur gempol, mayoritas adalah beragama islam tetapi agama yang dianut masih terikat oleh adat, kebiasaan, dan kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhurnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang menurut penulis sangat penting adanya, diantaranya:

1. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru dalam kegiatan proses pembelajaran sastra khususnya pada cerita rakyat. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian lain yang akan mengkaji cerita rakyat dari sisi lain.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat diambil sisi baik dari mitos cerita rakyat pada sumur gempol sebagai pembelajaran bersama. Penelitian ini sebatas pada mitos dan fungsinya. Oleh karenanya, perlu adanya kajian folklor dalam penelitian yang lain, sehingga mampu menumbuhkan kembangkan folklor yang ada di Indonesia, khususnya pada cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dananjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Cet V- Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Pustaka Widiyatama.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Indeks Permata Puri.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. PT. Refika Aditama.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. UNESA Unipress bersama Citra Wacana.
- Setya Yuwana. 2001. *Metodelogi Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya